

Hasil Penelitian

Analisa Data Statistik

Pengukuran yang dilakukan adalah lama durasi pemusatan perhatian yang kemudian dilihat oleh para rater. Setelah itu data dihitung secara kuantitatif. Penghitungan secara kuantitatif yakni dengan menggunakan SPSS. Penghitungan pertama adalah penghitungan reliabilitas para rater untuk mengetahui bahwa ketiga rater sepakat bahwa subyek mengalami perubahan setelah mendapat *treatment*. Penghitungan statistik menggunakan *Pearson Corellation*. Hasil yang didapat dari pengujian koefisien reliabilitas pada ketiga rater terhadap subyek C adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Korelasi Antar Rater subyek C

Rater	Hasil Korelasi (r)	Signifikansi ($p= 0,05$)
Rater satu >< Rater dua	0,173	0,418
Rater dua >< Rater tiga	0,336	0,035
Rater satu>< Rater tiga	0,432	0,108

Berdasarkan hasil penghitungan pada tabel 3 tersebut, maka dapat diketahui bahwa korelasi antara rater 1 dan rater 2 tidak signifikan. Hal tersebut ada perbedaan penghitungan yang tidak reliabel. Hasil korelasi antara rater 2 dan rater 3 signifikan. Hal tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan penghitungan sehingga reliabel. Hasil korelasi antara rater 1 dan rater 3 juga signifikan sehingga reliabel.

Untuk pengujian koefisien reliabilitas antar rater pada subyek J adalah :

Tabel 4. Korelasi Antar Rater subyek J

Rater	Hasil Korelasi (r)	Signifikansi ($p= 0,05$)
Rater satu >< Rater dua	0,327	0,059
Rater dua >< Rater tiga	0,492	0,07
Rater satu>< Rater tiga	0,487	0,08

Berdasarkan hasil penghitungan pada tabel 4 tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada korelasi antar rater pada subyek J. Hal ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan penghitungan antara ketiga rater. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian dari ketiga rater terhadap subyek J itu reliabel.

Selain menguji reliabilitas, peneliti juga melakukan uji beda terhadap hasil penelitian. Pengujian uji beda menggunakan data rater 1. Peneliti menggunakan data rater 1 yang reliabel dari kedua subyek. Rater 1 merupakan salah satu *shadow teacher* siswa berkebutuhan khusus lain di SD Cambridge Semarang. Rater juga merupakan mahasiswi akhir magister profesi psikologi dengan mayor klinis anak yang sudah menyelesaikan kuliah praktek mayor. Rater dapat membedakan perilaku secara detail anak ADHD. Uji beda merupakan pengukuran untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan durasi pemusatan perhatian yang dilakukan dengan analisis uji t yaitu *Independent Sample Test*. Hasil analisis uji t didapatkan dari data *baseline 2* (setelah *treatment*) dikurangi data *baseline 1* (sebelum *treatment*). Hal tersebut didasarkan pada pengujian menggunakan nonparametrik untuk menyebutkan sampel secara spesifik yang digunakan untuk pengukuran dua kali dengan subyek yang sama yaitu sebelum dan sesudah menerima *treatment* (Howell, 1982). Secara keseluruhan hasil yang didapatkan untuk $N=8$ pada kedua subyek didapatkan hasil $t = 5,143$ dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Pada $df = 14$ dapat dilihat dalam tabel tertera 2, 145. Secara keseluruhan maka dapat dinyatakan bahwa $t_0 (5,143) > t_{tab} (2,145)$. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara signifikan ada perbedaan durasi lamanya pemusatan perhatian pada anak ADHD setelah mendapat *treatment* dengan metode *self instruction*. Hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yakni *self instruction* dapat meningkatkan pemusatan perhatian pada anak ADHD.

Hipotesis penelitian yang diajukan peneliti untuk uji beda dengan menggunakan *t* tes adalah metode *self instruction* dapat meningkatkan pemusatan perhatian anak ADHD. Di dalam pengukuran, hipotesis tersebut diterjemahkan menjadi ada perbedaan durasi pemusatan perhatian pada anak ADHD sebelum dan sesudah menerima *treatment*. Perbedaan durasi pemusatan perhatian yaitu durasi pemusatan perhatian sesudah *treatment* lebih tinggi daripada durasi pemusatan

perhatian sebelum *treatment*. Berdasarkan hasil uji t maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yakni ada perbedaan durasi pemusatan perhatian pada anak ADHD setelah *treatment*.

Analisis Data Grafik

A. Subyek C

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 11 April 2016 hingga tanggal 6 Mei 2016. Penelitian ini dilakukan di SD Cambridge School Semarang pada pukul 09.30-12.00 setiap hari Senin sampai dengan Kamis (sesuai keaktifan proses pembelajaran di sekolah tersebut). *Treatment* yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pemusatan perhatian subyek selama mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Hasil analisis grafik menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku pemusatan perhatian di dalam kelas pada subyek saat mengikuti proses pembelajaran setelah diberikan *treatment* CBT dengan metode *self instruction* yang dapat dilihat pada grafik berikut :

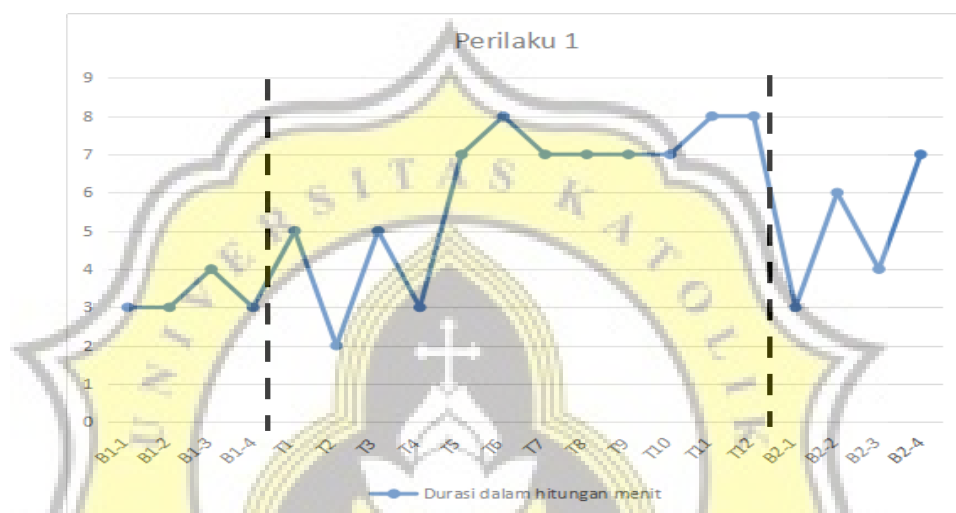


Gambar 2. Grafik Perubahan Perilaku Pemusatan Perhatian Di Dalam Kelas Subyek C

Gambar 1 menunjukkan analisis grafik subyek C terhadap total penghitungan total durasi yang diperoleh oleh subyek C selama kondisi *baseline 1* (B1), *treatment* (T), dan *baseline 2* (B2). Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan subyek C mengalami peningkatan durasi pemusatan perhatian. Sebelum mendapat *treatment* subyek C dapat memusatkan perhatian kurang dari 10 menit. Setelah mendapat *treatment* subyek C mampu melakukan pemusatan

perhatian lebih dari 10 menit.

Selama masa *traetment* tampak peningkatan durasi pemusatan perhatian yang ditunjukkan oleh subyek C. Fluktuasi yang ditunjukkan oleh subyek C dikarenakan subyek C masih memerlukan untuk melakuka latihan metode *self instruction* agar lebih stabil dalam mengontrol perilakunya. Peningkatan durasi pemusatan perhatian subyek C secara lebih rinci akan dijelaskan pada gambar grafik indikator perilaku pemusatan perhatian berikut ini.



Gambar 3. Grafik Memperhatikan Penjelasan Guru Subyek C

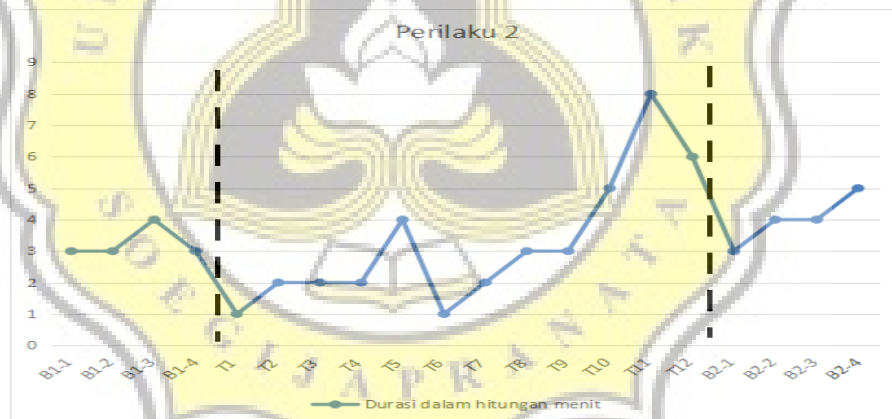
Pada gambar grafik tersebut dapat dilihat bahwa subyek C mengalami peningkatan durasi pemusatan perhatian saat memperhatikan penjelasan guru. Grafik tersebut menunjukkan perubahan subyek C dari empat hari sebelum mendapatkan *treatment* hingga setelah mendapatkan *treatment*. Pada *baseline 1* pada hari pertama dan hari kedua subyek C mampu memperhatikan penjelasan guru selama 3 menit. Hari ketiga subyek C mampu memusatkan perhatian untuk memperhatikan penjelasan guru selama 4 menit. Di hari keempat subyek C kembali memusatkan perhatian selama 3 menit.

Selama masa *treatment*, subyek C mengalami peningkatan pemusatan perhatian di hari pertama kemudian di hari kedua dan keempat subyek mengalami penurunan durasi pemusatn perhatian. Pada hari kedua subyek C sering ijin ke kamar mandi untuk waktu yang lama. Setelah pelajaran hendak selesai subyek C baru kembali lagi di dalam kelas. Pada hari keempat subyek C lebih sering melamun dan lebih sering ditegur oleh guru. Pada hari keempat ini subyek C lebih

mudah teralihkan perhatiannya. Mulai hari kelima hingga hari kedua belas, subyek C mulai menunjukkan kestabilan pemusatan perhatian untuk memperhatikan penjelasan guru.

Pada hari pertama setelah masa *treatment* berlangsung, subyek C kembali mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pengamatan dimulai setelah libur akhir pekan. Pada hari kedua dan keempat subyek C kembali mengalami peningkatan durasi pemusatan perhatian. Peneliti mencoba melakukan wawancara pada guru kelas mengenai pemusatan perhatian subyek pada saat mendengarkan penjelasan guru setelah mendapat *treatment*. Guru kelas menjawab bahwa subyek C sudah dapat mengendalikan dirinya untuk mendengarkan penjelasan guru. Subyek C menjadi jarang ijin ke kamar mandi dan juga dapat menjawab pertanyaan guru saat guru melontarkan pertanyaan setelah memberikan penjelasan.

Selain mendengarkan penjelasan guru, ada indikaor perilaku lain yang diukur dan dapat dilihat melalui grafik berikut ini.



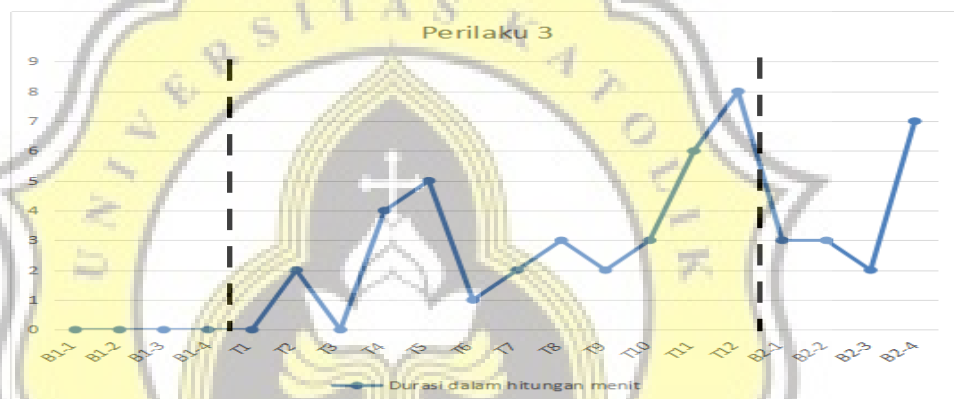
**Gambar 4. Grafik Perilaku Mengikuti Ekspresi Wajah Guru
Subyek C**

Pada perilaku ini pengamatan yang dilakukan adalah durasi pemusatan perhatian subyek terhadap cerita atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Perilaku mengikuti ekspresi ini juga dapat menjadi indikasi bahwa subyek benar-benar memperhatikan dan memahami hal yang sedang disampaikan guru tanpa subyek dapat beralih ke stimulus lain yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran.

Pada perilaku ini subyek C tidak tampak bahwa subyek C mampu

mengikuti ekspresi wajah guru. Subyek C lebih banyak menunjukkan perilaku memperhatikan tanpa mengikuti ekspresi wajah guru saat guru bercerita atau menjelaskan pembelajaran. Saat teman yang lain tertawa mendengarkan cerita dari guru subyek C lebih banyak diam tanpa ekspresi. Pada hari kesebelas, Subyek C mengalami peningkatan durasi pemusatan perhatian ini dikarenakan proses pembelajaran pada saat itu menggunakan media bermain. Subyek mampu memusatkan perhatian pada perintah permainan dan mampu berekspresi selama pembelajaran berlangsung.

Indikator perilaku yang ketiga akan ditunjukkan pada gambar grafik berikut.



Gambar 5. Gambar Grafik Perilaku Duduk Tenang Mengerjakan Soal Latihan yang Diberikan Guru Hingga Selesai Tanpa Jeda Subyek C

Perilaku yang ditunjukkan pada grafik menunjukkan durasi pemusatan perhatian pada saat subyek C mengerjakan tugas. Sebelum mendapatkan *treatment*, subyek C hanya mampu mengerjakan tugas dalam waktu hitungan detik. Belum ada satu menit subyek C sudah teralih perhatiannya pada stimulus lain. Sebelum mendapatkan *treatment*, subyek C sulit untuk memusatkan perhatian pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disebabkan subyek C mudah terganggu oleh stimulus lain saat mendengarkan penjelasan guru sehingga subyek C tidak paham mengenai tugas yang diberikan. Saat subyek C tidak memahami tugas yang diberikan, subyek C akan menghabiskan waktunya untuk bertanya kembali kepada guru atau kepada teman mengenai tugas yang diberikan.

Setelah mendapatkan *treatment* subyek C menunjukkan durasi pemusatan perhatian pada saat mengerjakan tugas. Pada grafik menunjukkan subyek C mengalami banyak fluktuasi. Pada saat memusatkan perhatian untuk mengerjakan tugas ini subyek C lebih sering mengerjakan dengan berdiri dan menghampiri temannya untuk meminjam alat tulis. Subyek C masih perlu dilatih untuk melakukan metode *self instruction* pada saat mengerjakan tugas sekolah agar lebih lama dalam memusatkan perhatian dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Melalui wawancara dengan guru kelas, peneliti meminta informasi mengenai perilaku subyek C pada saat mengerjakan tugas. Guru mengatakan bahwa perilaku subyek dalam memusatkan perhatian hanya sedikit mengalami peningkatan namun peningkatan yang lain yang ditunjukkan adalah subyek C mampu menyelesaikan tugas sekolah walaupun belum mendapat nilai yang maksimal.

B. Subyek J

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 11 April 2016 hingga tanggal 6 Mei 2016. Penelitian ini dilakukan di SD Cambridge School Semarang pada pukul 09.30-12.00 setiap hari Senin sampai dengan Kamis (sesuai keaktifan proses pembelajaran di sekolah tersebut). *Treatment* yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pemusatan perhatian subyek selama mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Hasil analisis grafik menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku pemusatan perhatian di dalam kelas pada subyek saat mengikuti proses pembelajaran setelah diberikan *cognitive behavior treatment* dengan metode *self instruction* yang dapat dilihat pada grafik berikut :

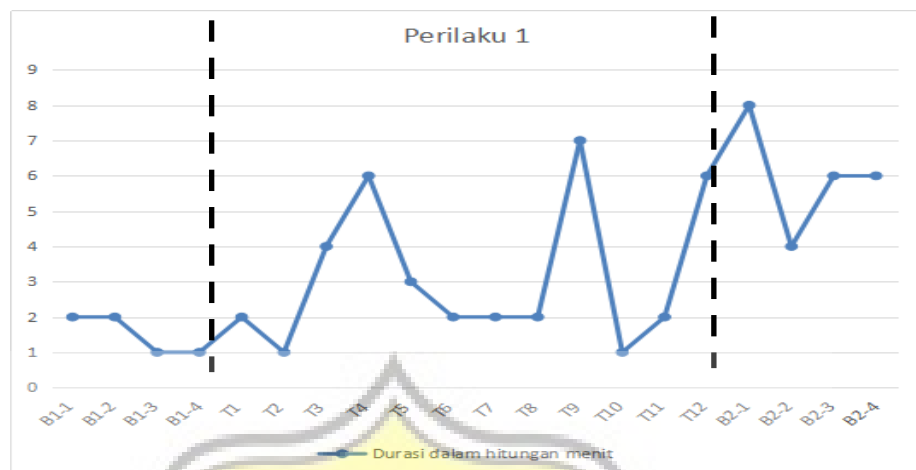


Gambar 6. Grafik Perubahan Perilaku Pemusatan Perhatian Di Dalam Kelas

Subyek J

Gambar 1 menunjukkan analisis grafik subyek J terhadap total penghitungan total durasi yang diperoleh oleh subyek J selama kondisi *baseline 1* (B1), *treatment* (T), dan *baseline 2* (B2). Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan subyek J mengalami peningkatan durasi pemusatan perhatian. Sebelum mendapat *treatment* subyek J dapat memusatkan perhatian kurang dari 10 menit. Setelah mendapat *treatment* subyek J mampu melakukan pemusatan perhatian lebih dari 10 menit.

Selama masa *traetment* tampak peningkatan durasi pemusatan perhatian yang ditunjukkan oleh subyek J. Fluktuasi yang ditunjukkan oleh subyek J dikarenakan subyek J masih memerlukan untuk melakuka latihan metode *self instruction* agar lebih stabil dalam mengontrol perilakunya. Peningkatan durasi pemusatan perhatian subyek J secara lebih rinci akan dijelaskan pada gambar grafik indikator perilaku pemusatan perhatian berikut ini.

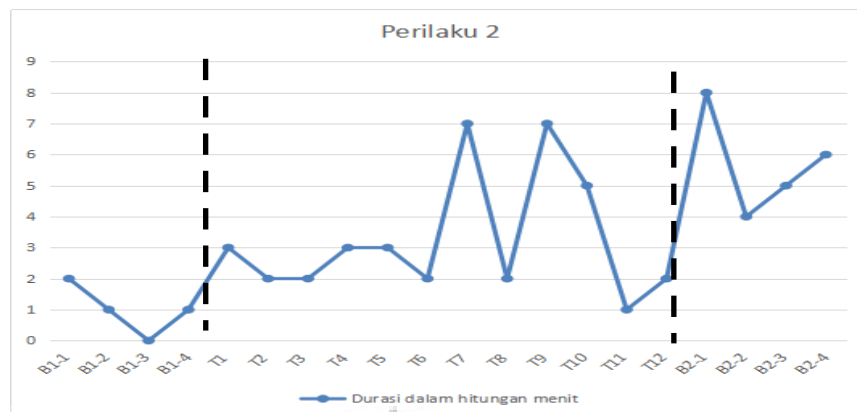


Gambar 7. Grafik Memperhatikan Penjelasan Guru Subyek J

Pada gambar grafik tersebut dapat dilihat bahwa subyek J mengalami peningkatan durasi pemusatan perhatian saat memperhatikan penjelasan guru. Grafik tersebut menunjukkan perubahan subyek J dari empat hari sebelum mendapatkan *treatment* hingga setelah mendapatkan *treatment*. Pada *baseline 1* pada hari pertama dan hari kedua subyek J mampu memperhatikan penjelasan guru selama 2 menit. Hari ketiga dan keempat subyek J mampu memusatkan perhatian untuk memperhatikan penjelasan guru selama 1 menit.

Selama masa *treatment* subyek J mengalami peningkatan pemusatan perhatian. Pada hari keenam dan hari kesepuluh subyek J kembali menunjukkan penurunan durasi pemusatan perhatian yang drastis. Hal tersebut dikarenakan subyek J sedang sakit. Pada hari keenam subyek J sudah tampak lemas ketika berangkat sekolah. Pihak sekolah sudah menyarankan kepada orangtua agar subyek dibawa pulang karena melihat kondisinya. Orangtua subyek tetap memasukkan subyek ke sekolah dengan alasan takut ketinggalan pelajaran. Pada hari kesepuluh subyek sakit batuk dan pilek sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Setelah mendapat *treatment* subyek J lebih menunjukkan kestabilan peningkatan durasi pemusatan perhatian dibandingkan dengan subyek J.

Selain mendengarkan penjelasan guru, ada indikaor perilaku lain yang diukur dan dapat dilihat melalui grafik berikut ini.

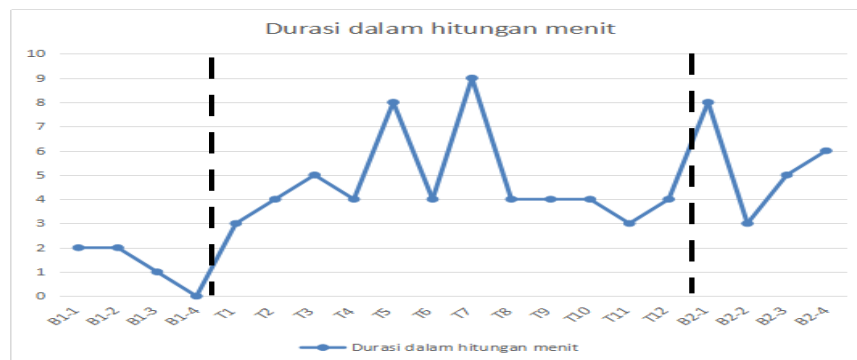


Gambar 8. Grafik Perilaku Mengikuti Ekspresi Wajah Guru
Subyek J

Pada perilaku ini pengamatan yang dilakukan adalah durasi pemusatan perhatian subyek terhadap cerita atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Perilaku mengikuti ekspresi ini juga dapat menjadi indikasi bahwa subyek benar-benar memperhatikan dan memahami hal yang sedang disampaikan guru tanpa subyek dapat beralih ke stimulus lain yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran. Pada perilaku ini subyek J lebih berhasil melakukan metode *self instruction* dibandingkan dengan subyek C

. Pada perilaku pertama subyek J sudah menunjukkan peningkatan durasi pemusatan perhatian pada saat mendengarkan penjelasan guru. Subyek J tampak lebih memahami dan dapat mengikuti ekspresi guru saat guru menjelaskan pembelajaran di dalam kelas. Pada hari keenam subyek J mengalami penurunan durasi pemusatan perhatian dikarenakan subyek J sakit. Pada hari kedelapan subyek J juga mengalami penurunan durasi pemusatan perhatian. Hal ini disebabkan pada hari itu subyek J hanya mengikuti pembelajaran dalam waktu singkat pula. Subyek J pulang lebih awal karena ada kepentingan keluarga. Pada hari kesebelas subyek J kembali mengalami penurunan durasi pemusatan perhatian. Hal ini disebabkan subyek J masih sakit batuk dan pilek sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

Indikator perilaku yang ketiga akan ditunjukkan pada gambar grafik berikut.



Gambar 9. Gambar Grafik Perilaku Duduk Tenang Mengerjakan Soal Latihan yang Diberikan Guru Hingga Selesai Tanpa Jeda Subyek J

Perilaku yang ditunjukkan pada grafik menunjukkan durasi pemusatan perhatian pada saat subyek J mengerjakan tugas. Sebelum mendapatkan *treatment*, subyek J hanya mampu mengerjakan tugas dalam waktu hitungan 0 sampai dengan 2 menit. Sebelum mendapatkan *treatment*, subyek J sulit untuk memusatkan perhatian pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disebabkan subyek J yang lebih sering melamun di dalam kelas.

Setelah mendapatkan *treatment* subyek J menunjukkan durasi pemusatan perhatian pada saat mengerjakan tugas. Pada grafik menunjukkan subyek J mengalami banyak fluktuasi. Pada hari keempat saat *treatment* subyek J mengalami penurunan durasi pemusatan perhatian. Hal ini disebabkan dari awal sewaktu datang ke sekolah subyek sudah tidak mau berangkat ke sekolah. Hal ini disebabkan karena orangtua subyek yang sehari sebelumnya menjanjikan subyek untuk pergi ke suatu tempat namun mendadak dibatalkan. Selama satu hari tersebut subyek sulit diajak untuk mengikuti *treatment* dan juga sulit untuk berkonsentrasi.

Pada hari keenam subyek J kembali mengalami penurunan pemusatan perhatian. Hal tersebut disebabkan karena subyek sedang sakit. Pada hari kesebelas subyek J kembali mengalami penurunan durasi pemusatan perhatian.

Hal ini disebabkan karena subyek sedang sakit batuk dan pilek sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Pada hari kedua setelah *treatment* subyek kembali mengalami penurunan durasi pemusatan perhatian. Hal tersebut disebabkan hanya

ada sedikit tugas dalam satu hari yang dikerjakan subyek J. Guru lebih banyak emmberi penjelasan dan sedikit memberi tugas kepada semua murid.

Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Berdasarkan analisis uji statistik dan grafik ditunjukkan bahwa kedua subyek mengalami peningkatan durasi pemusatan perhatian. Hasil durasi pemusatan perhatian yang ditunjukkan selama *treatment* menunjukkan hasil yang mengalami peningkatan. Subyek penelitian merupakan siswi sekolah dasar umum yang berusia 9 tahun. Subyek penelitian adalah anak ADHD dengan tingkat hiperaktivitas sedang sehingga sudah dapat diajak untuk berdiskusi dan diberi pengarahan. Inisial subyek adalah subyek C dan subyek J.

Subyek C dan subyek J mengalami kenaikan durasi pemusatan perhatian di setiap harinya. Kenaikan durasi pemusatan perhatian subyek C dari durasi terendah 6 menit sebelum mendapat *treatment* dan durasi terlama 19 menit setelah mendapat *treatment*. Kenaikan durasi subyek J dari durasi terendah 2 menit sebelum mendapat *treatment* menjadi 24 menit durasi terlama setelah mendapat *treatment*. Durasi tersebut diambil berdasarkan hitungan selama 40 menit.

Pada saat masa *treatment* kedua subyek sempat mengami penurunan durasi pemusatan perhatian. Penurunan durasi pemusatan perhatian tersebut disebabkan karena subyek J sedang sakit namun masih mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Penurunan durasi pemusatan perhatian subyek C lebih pada subyek C masih harus mendapat pelatihan lebih untuk melakukan metode *self instruction* untuk mengontrol diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas didapatkan bahwa subyek C dan subyek J menunjukkan peningkatan dalam memusatkan perhatian.

Langkah awal sebelum melakukan metode *self instruction* subyek C dan subyek J secara pribadi berada dalam ruangan bersama terapis. Terapis melakukan pendekatan dengan memberi pertanyaan kepada subyek sebagai berikut:

1. Apa yang biasa kamu lakukan di dalam kelas?
2. Apa yang membuat tugas sekolah mu sering tidak selesai?